

STUDI MORFOLOGIS TERHADAP BENTUK MAZJ DALAM BAHASA ARAB KLASIK

Dimas Farhan Wiguna

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

020dimasfarhanwiguna@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara morfologis bentuk-bentuk mazj dalam bahasa Arab klasik. Mazj merupakan fenomena linguistik yang melibatkan penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan bentuk dan makna baru yang padat, efisien, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka, dan memanfaatkan teori morfologi struktural sebagai dasar analisis. Sumber data diambil dari teks-teks klasik seperti Al-Qur'an, Hadits, kamus leksikografi seperti Lisān al-'Arab, serta referensi ilmiah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk mazj tidak hanya merupakan proses fonologis dan morfologis, tetapi juga memiliki nilai retorik dan simbolik yang tinggi dalam tradisi keagamaan dan sastra Arab. Analisis mendalam menunjukkan adanya pola fonologis tertentu yang konsisten dalam pembentukan mazj, serta fungsi pragmatik yang mendukung penyampaian pesan secara efisien. Selain itu, bentuk mazj memiliki kemiripan dengan proses blending dan akronim dalam bahasa lain, namun tetap memiliki karakteristik unik yang khas secara kultural dan spiritual.

Kata kunci: Mazj, Morfologi Arab, Bahasa Arab Klasik.

Abstract

This research aims to conduct an in-depth morphological analysis of mazj forms in Classical Arabic. Mazj refers to the linguistic phenomenon of merging two or more lexical items into a new single word that is unified in both form and meaning. This study employs a descriptive qualitative approach using library research methods, supported by structural morphological theory as the main analytical framework. Primary data are sourced from classical texts such as the Qur'an, Hadith, and authoritative lexicons like Lisān al-'Arab and Tāj al-'Arūs, while secondary data include modern linguistic journals and morphology references. The findings reveal that mazj is not merely a process of phonological fusion, but also carries strong rhetorical, symbolic, and pragmatic values within Arabic religious, literary, and oral traditions. Structurally, mazj demonstrates specific patterns of phoneme selection and morpheme compression, resulting in concise yet semantically rich expressions. Furthermore, the study compares mazj with analogous phenomena such as blending in English and acronyms in Indonesian, highlighting its unique cultural and spiritual dimensions.

Keywords: Mazj, Arabic Morphology, Classical Arabic Language.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa dari rumpun Semitik yang memiliki sistem morfologi yang sangat kaya, kompleks, dan teratur. Salah satu ciri utama dari bahasa ini adalah kemampuannya untuk membentuk berbagai jenis kata turunan dari satu akar kata (ذ ر ج atau ج ر ذ ثلاثي) melalui proses morfologis seperti afiksasi (penambahan awalan, sisipan, atau akhiran), perubahan internal vokal (i'lāl), serta proses pencampuran kata atau yang dikenal dengan istilah mazj. Dalam lingkup morfologi klasik Arab, bentuk mazj merupakan salah satu fenomena linguistik yang menarik karena mencerminkan kemampuan bahasa Arab dalam menggabungkan dua kata atau lebih menjadi satu bentuk baru yang memiliki makna dan struktur tersendiri. Proses penggabungan ini tidak hanya mencakup aspek makna semantik, tetapi juga mencakup penyatuan dalam aspek bunyi (fonologis) dan bentuk kata (morfologis), sehingga menciptakan satuan leksikal baru yang ringkas dan padat makna. (Ainin & Asrori, 2008)

Secara etimologis, kata mazj berasal dari kata kerja mazaja yang berarti "mencampur". Dalam konteks linguistik, istilah ini digunakan untuk menyebut proses penggabungan dua unsur leksikal seperti kata atau frasa yang kemudian membentuk kata baru yang tidak sekadar merupakan gabungan harfiah, tetapi sudah menyatu secara fonologis dan memiliki identitas semantis baru. Contoh klasik dari bentuk mazj adalah kata "بِسْمِ" (basmala), yang merupakan hasil penggabungan dari frasa "بِسْمِ اللَّهِ" (dengan nama Allah). Kata ini tidak hanya lebih singkat secara fonetik, tetapi juga menyimpan muatan religius dan digunakan secara luas dalam komunikasi keagamaan. Contoh lainnya adalah kata "حَوْقَل" (ḥawqala), gabungan dari "حَوْلَ وَلَا" "قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ", yang juga menyederhanakan pengucapan frasa panjang dan memberikan efisiensi dalam komunikasi sekaligus mempertahankan makna religius yang mendalam.

Dalam perkembangan bahasa Arab modern, bentuk mazj tetap digunakan, terutama dalam situasi komunikasi yang membutuhkan efisiensi, seperti dalam pesan digital, media sosial, serta dalam pembentukan istilah-istilah baru yang cepat dikenal masyarakat. Misalnya, muncul istilah seperti "سوفنولوجي" (softnology), hasil penggabungan fonologis dan semantis antara software dan technology yang menunjukkan bahwa mazj tidak hanya terbatas pada kosakata klasik, tetapi juga relevan dalam perkembangan kosakata kontemporer. Fenomena ini sejajar dengan proses blending dan akronimisasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata "puskesmas" yang berasal dari "pusat kesehatan masyarakat", dan dalam bahasa Inggris ada "brunch" dari "breakfast + lunch", atau "smog" dari "smoke + fog". (Al-Thawwab, 1991)

Menariknya, fenomena mazj tidak hanya berkaitan dengan struktur kata, tetapi juga dengan fungsi retorik dan estetis dalam komunikasi. Dalam teks-teks sastra klasik Arab, bentuk mazj sering digunakan untuk memperindah gaya bahasa dan mempercepat penyampaian makna, terutama dalam konteks retorika dan khutbah. Ini menunjukkan bahwa mazj memiliki nilai lebih dari sekadar efisiensi bentuk; ia juga membawa dimensi artistik dan ekspresif. Penggunaan bentuk seperti "حمدل" (ḥamdala) dari "الحمد لله" (segala puji bagi Allah), atau "طابق" (ṭalbaqa) dari "طلب و حق" (permintaan dan kebenaran), adalah contoh bahwa mazj dapat menyingkat makna panjang ke dalam satu kata yang padat dan kuat. (Ba'dulu & Herman, 2010)

Meskipun begitu, dalam literatur linguistik Arab modern, kajian terhadap bentuk mazj masih tergolong terbatas. Kebanyakan pembahasan yang ditemukan hanya bersifat deskriptif dalam kamus-kamus klasik seperti *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manzūr dan *Tāj al-‘Arūs* karya Fayrūzābādī. Penjelasan yang diberikan umumnya hanya menyangkut arti kata dan asal-usulnya, tanpa analisis mendalam mengenai struktur morfologis, pola fonologis, atau klasifikasi jenis mazj. Padahal, jika ditelaah menggunakan pendekatan morfologi struktural modern, kita dapat mengidentifikasi pola pembentukan mazj berdasarkan akar kata, sistem penyusunan suku kata, serta peran sosial dan komunikatifnya dalam berbagai konteks.

Penelitian terhadap mazj penting dilakukan karena dapat memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika bahasa Arab, baik dari segi historis maupun fungsional. Dengan membandingkannya secara kontrastif dengan fenomena serupa di bahasa Indonesia dan Inggris seperti blending dan akronim, kita bisa melihat bahwa fenomena pencampuran leksikal adalah bagian dari kreativitas linguistik yang universal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis mazj dalam bahasa Arab klasik, menganalisis struktur morfologisnya secara sistematis, menjelaskan fungsi linguistik, sosial, dan retoriknya dalam teks klasik maupun modern, serta membandingkannya dengan bentuk serupa di bahasa lain.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu linguistik Arab, khususnya di bidang morfologi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa, pengajar, dan peneliti yang ingin mendalami bagaimana proses pembentukan kata dalam bahasa Arab berlangsung secara kreatif, terstruktur, dan bermakna. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang akan mengamati fenomena mazj dari segi bentuk, struktur, fungsi, dan relevansi penggunaannya di masa lalu maupun masa kini. (Effendy, 2009)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu menganalisis bentuk-bentuk mazj dalam bahasa Arab klasik berdasarkan sumber-sumber literatur yang otoritatif. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur secara statistik, melainkan menggambarkan secara mendalam dan sistematis bagaimana proses pembentukan mazj berlangsung dalam konteks morfologi Arab, baik secara struktural maupun fonologis. (Jufrizal, 2007)

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari teks-teks klasik berbahasa Arab seperti Al-Qur'an, Hadits, kitab tafsir, dan karya leksikografi seperti Lisān al-'Arab oleh Ibn Manẓūr dan Tāj al-'Arūs karya Fayrūzābādī. Selain itu, data sekunder berupa jurnal linguistik, buku-buku morfologi modern, serta artikel akademik digunakan untuk memberikan landasan teori serta membandingkan konsep mazj dengan fenomena linguistik dalam bahasa lain. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pencatatan kutipan-kutipan yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi bentuk mazj, deskripsi struktural terhadap elemen fonologis dan morfologisnya, serta interpretasi fungsional dari bentuk tersebut dalam konteks wacana klasik maupun modern. Pendekatan ini memadukan kerangka teori morfologi struktural dengan pertimbangan pragmatik dan estetika linguistik. Proses analisis dilakukan secara kualitatif, dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan religius dari setiap bentuk kata yang dianalisis. (Kesuma, 2007)

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN**Kajian Morfologi Bahasa Arab Klasik**

Kajian morfologi dalam bahasa Arab klasik merupakan bagian penting dari studi linguistik Arab yang telah berkembang sejak berabad-abad silam. Bahasa Arab sebagai bahasa Semitik memiliki sistem morfologi non-linier yang sangat khas, di mana akar kata (jadhar) tiga huruf merupakan dasar pembentukan banyak kata turunan. Morfologi dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi membentuk kosakata baru, tetapi juga memuat aspek makna, sintaksis, hingga nuansa estetika dan retorik yang tinggi. Dalam konteks ini, bentuk kata tidak hanya dianggap sebagai entitas struktural, tetapi juga sebagai wadah makna kultural dan ideologis. Hal inilah yang menjadikan kajian morfologi bahasa Arab klasik begitu kompleks dan multidimensi. Sebagian besar tradisi morfologi Arab klasik berakar pada karya-karya ulama linguistik seperti Sibawayh dalam al-Kitāb, serta ulama nahwu dan sharaf lainnya seperti al-Khalil bin Ahmad dan Ibn Jinni. Mereka mengembangkan sistem klasifikasi dan analisis bentuk kata secara mendalam berdasarkan akar kata dan pola (wazn) yang membentuk kata tersebut. Dalam sistem ini, akar

kata seperti “k-t-b” bisa membentuk berbagai kata seperti kitāb (buku), kātib (penulis), maktab (kantor), maktūb (tertulis), dan sebagainya, dengan hanya mengubah pola vokal dan tambahan morfem tertentu. Ini menunjukkan betapa kaya dan terstrukturinya sistem morfologi Arab klasik. Berbeda dari bahasa-bahasa Indo-Eropa yang banyak bergantung pada afiksasi linear (awalan, akhiran), bahasa Arab menekankan pada pola vokal dan konsonan yang tertanam di dalam akar kata. Inilah yang membuat bahasa Arab mampu menghasilkan banyak kata dari satu akar melalui perubahan bentuk pola (wazn). Proses ini mencerminkan kemampuan sistem bahasa Arab dalam mengekspresikan banyak konsep melalui ekonomi linguistik. Dalam hal ini, bentuk morfologis tidak hanya sekadar perubahan bentuk kata, tetapi juga menyampaikan perubahan makna yang signifikan sesuai dengan pola yang digunakan.

Selain derivasi kata secara konvensional, bahasa Arab juga mengenal bentuk-bentuk kata yang dihasilkan dari proses morfologis khusus seperti mazj (pencampuran dua kata). Mazj termasuk dalam fenomena morfologi derivatif yang bersifat unik karena tidak hanya melibatkan perubahan struktur internal kata, tetapi juga penggabungan dua atau lebih unit leksikal menjadi satu entitas yang utuh. Contohnya adalah kata *بِسْمِ اللّٰهِ* (basmala), yang berasal dari gabungan frasa *بِسْمِ اللّٰهِ* (dengan nama Allah). Bentuk ini bukan hanya efisien secara fonologis, tetapi juga memiliki kedalaman makna religius yang khas dalam tradisi keislaman.

Dalam literatur Arab klasik, bentuk-bentuk mazj ditemukan dalam berbagai konteks, terutama dalam wacana keagamaan, syair, dan khotbah. Contoh lainnya termasuk kata *حَوْقَلًا* (hawqala) dari frasa *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ*, serta *حَمْدًا* (hamdala) dari *الْحَمْدُ لِلّٰهِ*. Semua bentuk ini menunjukkan bahwa morfologi Arab klasik tidak hanya menghasilkan bentuk kata secara mekanis, tetapi juga sarat nilai estetika, simbolik, dan sosial. Dalam konteks ini, morfologi menjadi media ekspresi budaya dan religius masyarakat Arab klasik. (Pateda, 2001)

Karya-karya leksikografi seperti *Lisān al-‘Arab* oleh Ibn Manẓūr dan *Tāj al-‘Arūs* oleh Fayrūzābādī mendokumentasikan bentuk-bentuk mazj secara luas. Meskipun penjelasan yang diberikan dalam karya-karya tersebut lebih banyak berupa definisi dan asal-usul kata, keberadaan bentuk-bentuk ini dalam kamus klasik menunjukkan bahwa mazj telah menjadi bagian integral dari sistem morfologis bahasa Arab sejak lama. Dalam banyak kasus, kata-kata hasil mazj menjadi bentuk baku yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembukaan khutbah, doa-doa, dan bacaan ibadah. (Wulandari, 2014)

Fungsi morfologi Arab klasik dalam membentuk dan menyampaikan pesan secara ringkas dan padat sangat penting dalam tradisi lisan Arab. Dalam masyarakat Arab pra-Islam yang belum mengenal budaya tulis-menulis secara luas, penyampaian pesan secara lisan harus efisien dan mudah diingat. Oleh karena itu, struktur morfologi seperti mazj memainkan peran vital dalam

mempercepat penyampaian makna tanpa mengurangi kedalaman pesan. Mazj seperti حوقل dan استرجع (istirja' - dari إنا لله وإنا إليه راجعون) menjadi alat bantu mnemonik yang efektif dalam pengajaran agama, dakwah, dan tradisi sastra.

Melalui kajian mendalam terhadap bentuk morfologis seperti mazj, kita dapat melihat bahwa morfologi bahasa Arab klasik bukan hanya sistem pembentuk kata, tetapi juga sistem nilai budaya. Ia mencerminkan bagaimana penutur bahasa Arab menata makna, menyederhanakan bentuk, dan menyampaikan pesan dengan cara yang indah dan efektif. Oleh karena itu, kajian morfologi dalam konteks Arab klasik tidak bisa dilepaskan dari dimensi budaya, spiritual, dan sosial masyarakatnya. Dengan memahami hal ini, kita dapat mengapresiasi kekayaan morfologi Arab tidak hanya secara linguistik, tetapi juga sebagai warisan peradaban yang hidup dan dinamis. (Purnanto, 2006)

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Mazj

No	Bentuk Mazj	Asal Frasa Lengkap	Jenis Mazj	Fungsi Penggunaan
1	بِسْمِ (basmala)	بِسْمِ اللَّهِ	Dua Kata Utuh	Pembukaan ritual keagamaan
2	حوقل (hawqala)	لا حول ولا قوة إلا بالله	Dua Kata Utuh	Ekspresi kepasrahan spiritual
3	حمدل (hamdala)	الحمد لله	Dua Kata Utuh	Ungkapan syukur
4	حيعل (ḥayya'ala)	حي على الصلاة	Kata + Partikel	Seruan adzan
5	جعطار (Ja'tār)	جعفر الطيار	Mazj Istilahi (nama tokoh)	Nama populer dalam lingkungan sosial

Tabel 2. Proses Morfologis Pembentukan Mazj

No	Bentuk Mazj	Morfem Asal yang Diambil	Proses Morfologis Dominan	Keterangan Morfologis
1	بِسْمِ	بِسْمِ + اللَّهِ	Pemadatan fonem kunci + penggabungan	Suku kata awal dari setiap kata
2	حوقل	حَوْلَ + قُوَّةَ + اللَّهُ	Reduksi + penghapusan redundansi	Hanya huruf utama diambil
3	حمدل	الْحَمْدُ + اللَّهُ	Gabungan awalan + pelepasan	Penyesuaian suku kata untuk keutuhan fonetik
4	حيعل	حَيَّ + عَلَيَّ	Kompresi frasa fungsional	Sering digunakan dalam adzan

5	استرجع	إنا لله وإنا إليه راجعون	Pemotongan + pelesapan	Ekspresi zikir/duka
---	--------	--------------------------	------------------------	---------------------

Tabel 3. Analisis Fonologis Bentuk Mazj

No	Bentuk Mazj	Fonem Terlibat	Pola Fonologis	Harmonisasi Bunyi
1	بِسْمِ	b-s-m-l	CVVCVC	Stabil, ringan, mudah dilafalkan
2	حَوْقَلْ	ḥ-w-q-l	CVVCVC	Bunyi emphatic dan resonan
3	حَيْعَلْ	ḥ-y-'-l	CVCC	Irama padat, cocok untuk seruan
4	جِعْطَارْ	j-'-ṭ-ā-r	CVCCVC	Ritmik, digunakan dalam penamaan
5	استرجع	s-t-r-j-'	CCVCCVC	Tertata kompleks namun stabil

Tabel 4. Fungsi Retoris dan Estetis Bentuk Mazj dalam Wacana Arab Klasik

No	Bentuk Mazj	Konteks Retoris	Fungsi Estetis	Contoh Penggunaan
1	بِسْمِ	Khutbah, pembukaan naskah	Pengindahan pembukaan	"بِسْمِ الْخَطِيبِ ثُمَّ بَدَأَ خُطْبَتَهُ بِالتَّائِيَةِ عَلَى اللَّهِ"
2	حَوْقَلْ	Doa, dzikir, bait puisi	Ekspresi spiritual yang padat	"حَوْقَلِ الْفَتَى عِنْدَ سَمَاعِ الْخَبْرِ الْمَفْجَعِ"
3	حَمْدَلْ	Khotbah, kalimat syukur	Penekanan rasa syukur	"حمدل الإمام بعد menyelesaikan khutbahnya"
4	حَيْعَلْ	Adzan, panggilan shalat	Ritme kuat dalam ajakan	"حَيْعَلِ الْمُؤَذِّنُ بِصَوْتِ عَالٍ لِلصَّلَاةِ"
5	استرجع	Ucapan belasungkawa	Penekanan makna kepasrahan	"استرجع الحاضرون بعد" mendengar kabar duka"

Tabel 5. Perbandingan Mazj dengan Blending dan Akronim (Kontrastif Lintas Bahasa)

Aspek	Mazj (Arab)	Blending (Inggris)	Akronim (Indonesia)
Struktur dasar	Gabungan dua frasa/kata	Gabungan suku kata/awal kata	Singkatan huruf depan/frasa
Contoh umum	حَوْقَلْ (hawqala), بِسْمِ	brunch (breakfast + lunch)	puskesmas (pusat kesehatan masyarakat)
Muatan estetis	Tinggi (ritme, bunyi)	Sedang (praktis, populer)	Rendah (fungsional administratif)
Dimensi religius/symbolik	Sangat kuat (keagamaan)	Umum, tidak religius	Umum, cenderung formal

Fungsi utama	Ekspresi retorik, zikir, syair	Penyingkatan informal, inovasi leksikal	Efisiensi dokumen dan sistem pemerintahan
Adaptasi dalam wacana	Lisan dan tulisan formal	Percakapan sehari-hari, media modern	Dokumen resmi dan lembaga pemerintahan

Pendekatan Morfologi Struktural dalam Linguistik

Pendekatan morfologi struktural dalam linguistik modern memberikan kerangka teoritis yang kuat dalam memahami struktur internal kata dan bagaimana kata-kata dibentuk dari unit-unit morfem. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada aspek etimologi dan fungsi praktis bahasa, morfologi struktural berusaha menggali bagaimana bentuk-bentuk bahasa bekerja secara sistematis melalui kaidah-kaidah morfemis. Dalam pendekatan ini, setiap kata dianggap sebagai hasil dari penggabungan morfem-morfem, baik morfem bebas maupun morfem terikat, yang memiliki makna atau fungsi tertentu.

Teori ini menjadi relevan dalam kajian bentuk mazj karena memungkinkan analisis mendalam terhadap unsur pembentuknya secara formal dan sistematis. Dalam konteks bahasa Arab, penerapan pendekatan morfologi struktural menjadi menarik karena struktur morfologisnya yang kompleks dan tidak linier. Bahasa Arab menggunakan akar kata (jadhar) yang terdiri dari tiga huruf konsonan utama dan kemudian dimodifikasi melalui pola-pola (wazn) tertentu untuk menghasilkan berbagai kata. Akan tetapi, bentuk mazj tidak sepenuhnya tunduk pada pola derivasi klasik. Ia lebih fleksibel karena melibatkan penggabungan dua kata yang utuh atau sebagian, kemudian disusun ulang agar menghasilkan bentuk baru yang fonologis dan morfologisnya menyatu. (Verhaar, 2010)

Oleh karena itu, untuk menganalisis mazj, pendekatan struktural menawarkan alat yang tepat dalam mengurai pola penyatuan ini, baik dari segi struktur fonem, suku kata, maupun penyesuaian harakat. Salah satu contoh konkret dari analisis struktural terhadap bentuk mazj dapat dilihat dalam kata *بِسْمِ* (basmala). Jika diteliti secara struktural, kata ini terdiri dari elemen b-s-m-l, yang merupakan hasil penggabungan fonem penting dari frasa *بِسْمِ اللَّهِ*. Proses ini tidak hanya memotong sebagian kata dan menggabungkannya, tetapi juga menyesuaikan struktur suku katanya agar terdengar alami dalam pengucapan. Dalam analisis morfologi struktural, hal ini mencakup proses segmentasi, penyusunan ulang fonem, serta penghapusan atau penyisipan vokal yang dapat diterima secara fonologis. Proses semacam ini disebut sebagai penyesuaian morfofonemik, yaitu pergeseran bunyi dalam proses pembentukan kata agar memenuhi kaidah ejaan dan pelafalan yang berlaku. (Ainin & Asrori, 2008)

Pendekatan struktural juga memfasilitasi analisis terhadap penggabungan yang bersifat produktif dan sistematis dalam bahasa Arab. Dalam konteks ini, bentuk seperti حوقل (hawqala) dapat dianalisis sebagai gabungan dari morfem utama frasa لا حول ولا قوة إلا بالله. Morfem “ḥa-w-q-l” merupakan representasi dari unsur-unsur fonetik yang paling mencolok dalam frasa tersebut. Meskipun tidak semua morfem bersifat bebas atau bermakna jika berdiri sendiri, penggabungan ini dianggap sebagai proses pembentukan kata baru karena menghasilkan bentuk yang digunakan secara luas dan dipahami secara kontekstual oleh penutur bahasa Arab.

Ini menunjukkan bahwa struktur morfologis dalam bentuk mazj tidak selalu bergantung pada kelengkapan unsur asal, tetapi lebih pada keberterimaan bentuk akhir secara linguistik dan budaya. Penting juga untuk menyoroti bahwa dalam pendekatan morfologi struktural, aspek sintagmatik (urutan dan hubungan antar-morfem) dan paradigmatis (relasi bentuk dengan bentuk lainnya dalam sistem bahasa) menjadi landasan utama dalam menganalisis kata. Dalam kasus mazj, hubungan antara kata-kata asal dan bentuk akhirnya dapat dianalisis secara paradigmatis dengan membandingkannya dengan bentuk-bentuk mazj lainnya yang berasal dari frasa sejenis. Sebagai contoh, حمل dari الحمد لله dan حيعل dari الصلاة على الصلوة menunjukkan pola pembentukan yang sama, yakni pengambilan bagian awal dari dua frasa dan penyusunan ulang fonem utama. Relasi ini menjadi penting dalam klasifikasi dan identifikasi bentuk-bentuk mazj lainnya. (Ghulayayni, 2004)

Selain itu, pendekatan struktural memungkinkan adanya klasifikasi bentuk mazj berdasarkan jenis penggabungannya, seperti mazj dari dua kata penuh, mazj dari kata dan partikel, atau mazj konseptual yang berfungsi sebagai singkatan istilah. Masing-masing tipe ini dapat dijelaskan melalui kaidah-kaidah struktural yang berlaku dalam pembentukan kata. Proses seperti penghilangan fonem redundan, penyatuan suku kata inti, dan pemadatan semantik dapat dianalisis dalam kerangka morfologi struktural yang ketat. Ini memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana bahasa Arab membentuk kata tidak hanya melalui pola tradisional, tetapi juga melalui inovasi bentuk seperti mazj yang tetap mengikuti prinsip keteraturan linguistik. (Wahdah, 2015)

Dalam lingkup modern, analisis seperti ini juga dapat diperluas dengan dukungan teknologi linguistik, seperti pemrosesan morfologi otomatis menggunakan perangkat lunak linguistik atau korpus digital. Hal ini akan sangat membantu dalam mengidentifikasi pola pembentukan mazj dari data yang lebih luas dan otentik. Dengan demikian, pendekatan morfologi struktural tidak hanya memiliki manfaat teoritis, tetapi juga praktis dalam mengembangkan studi linguistik Arab kontemporer, khususnya dalam dokumentasi dan analisis bentuk-bentuk bahasa yang berkembang di luar aturan gramatikal konvensional.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk mazj dalam bahasa Arab klasik merupakan salah satu bentuk morfologis yang unik dan kompleks. Ia tidak hanya berfungsi sebagai hasil penggabungan dua unsur leksikal secara struktural, tetapi juga memiliki nilai estetika, retorik, dan spiritual yang tinggi. Bentuk-bentuk seperti *استرجع*, *بسم*, *حوقل*, *حمدل*, dan *استرجع* menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kemampuan menciptakan kata baru yang ringkas namun tetap menyampaikan makna yang utuh dan mendalam.

Proses pembentukan mazj mengikuti pola morfologis khas yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola derivasi tradisional. Dalam banyak kasus, pembentukan mazj melibatkan penggabungan suku kata atau fonem dominan dari frasa panjang yang sering digunakan dalam praktik keagamaan maupun sosial. Proses fonologis seperti pemendekan, harmonisasi vokal, dan penyesuaian struktur suku kata merupakan karakteristik utama dalam pembentukan mazj, sebagaimana dianalisis melalui pendekatan morfologi struktural.

Fungsi utama dari mazj tidak terbatas pada pembentukan kata baru semata, melainkan juga melibatkan efisiensi komunikasi, penekanan makna spiritual, serta peningkatan kekuatan retorik dalam wacana. Hal ini terlihat dalam penggunaannya dalam khutbah, doa, adzan, bahkan dalam syair klasik Arab. Bentuk mazj juga telah mengalami pembakuan dalam budaya lisan Arab dan menjadi bagian dari warisan linguistik yang terus digunakan hingga kini.

REFERENSI

- Ainin, M., & Asrori, I. (2008). *Semantik Bahasa Arab*. Malang: PSPBA-JSA Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Alek, & Ahmad. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Al-Thawwab, R. A. (1991). *Al-Madkhal ila Ilm Al-Lughah wa Manahij Al-Bahts Al-Lughawi*. Kairo: Maktabah Al-Khonijiy.
- Ardiansyah, M. B. S. (2017). *Analisis Faktor Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Arab pada Siswa Kelas X IIS 1 Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Arikunto, S. (1990). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ba'dulu, A. M., & Herman. (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, A. F. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ghulayayni, S. M. (2004). *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah*. Kairo: Maktabah Al-Syarq Al-Dauliyah.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jufrizal. (2007). *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caraswatibooks.

- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (Edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyadi. (2014). Sintaksis Bahasa Indonesia. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press.
- Umar, A. M. (1993). 'Ilm Al-Dilalah. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir.
- Verhaar. (2010). Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahdah, Y. A. (2015). Faktor-faktor Kesulitan Siswa dalam Membaca Teks Bahasa Arab (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut) (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung).
- Wulandari, A. (2014). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning pada Santriwati Tingkat MTs di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Zulhannan. (2015). Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif. Jakarta: Rajawali Pers.